

**Research Article**

**Sociology of Hadith Learning at the Darul Abror  
Watumas Islamic Boarding School (Study of Text  
Authority, Gender and Student Agency)**

**Yenny Kusumaningrum**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
E-mail: [244110402096@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110402096@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Muh. Hanif**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
E-mail: [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : April 5, 2026  
Accepted : June 6, 2026

Revised : May 18, 2026  
Available online : June 12, 2026

**How to Cite:** Yenny Kusumaningrum, & Muh. Hanif. (2026). Sociology of Hadith Learning at the Darul Abror Watumas Islamic Boarding School (Study of Text Authority, Gender and Student Agency). *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.63738/aslama.v3i2.58>

**Abstract**

Islamic boarding schools (pesantren) are an important space in the study of the sociology of Islamic education the tradition of hadith scholarship with contemporary gender dynamics. This study highlights how hadith learning becomes a crucial arena for female students (santriwati) to understand their religious and social roles, and how the figure of the female teacher (nyai/ustazah) strengthens women's authority in Islamic education. The study aims to explain the process of hadith learning, the role of the female teacher (nyai/ustazah) as a scholarly authority for women, and the agency of female students in interpreting hadith texts to construct their identities and social roles. The research method uses a qualitative approach to pesantren gender studies through observation, interviews, and documentation. The results show: (1) female students study hadith on worship, morals, family, and women's social roles; (2) female teachers (ustazah) act as scholarly authority figures for women; and (3) female students interpret hadith to understand their roles in education, family, and society. This research contributes to the study of hadith learning, the development of Islamic education, and the quality of women's Islamic boarding schools (pesantren).

**Keywords:** Hadith Learning, Textual Authority, Gender, Female Agency.

**Sosiologi Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas (Studi tentang Otoritas Teks, Gender dan Agensi Santriwati)**

**Abstrak**

Pesantren merupakan ruang penting dalam kajian sosiologi pendidikan Islam dalam

mengintegrasikan tradisi keilmuan hadis dengan dinamika gender kontemporer. Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran hadis menjadi arena penting bagi santriwati untuk memahami peran keagamaan sekaligus sosial, serta bagaimana figur nyai/ustazah memperkuat otoritas perempuan dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah menjelaskan proses pembelajaran hadis, peran nyai/ustazah sebagai otoritas keilmuan perempuan, serta agensi santriwati dalam menafsirkan teks hadis untuk membangun identitas dan peran sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi gender pesantren melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan: (1) santriwati mempelajari hadis tentang ibadah, akhlak, keluarga, dan peran sosial perempuan; (2) ustazah atau nyai berperan sebagai figur otoritas keilmuan perempuan; (3) santriwati menafsirkan hadis untuk memahami peran diri dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kontribusi penelitian ini memperkuat kajian pembelajaran hadis, pengembangan pendidikan Islam, dan mutu lembaga pesantren perempuan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Hadist, Otoritas Teks, Gender, Agensi Santriwati.

## **PENDAHULUAN**

Fenomena utama dalam kajian sosiologi pembelajaran hadis di pesantren adalah bagaimana hadis dipelajari, ditafsirkan, dan dijadikan sumber otoritas oleh santriwati melalui bimbingan ustazah atau nyai. Di Pondok Pesantren Darul Abror, pembelajaran hadis tidak hanya membahas persoalan ibadah dan akhlak, tetapi juga berkaitan dengan peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi faktual menunjukkan bahwa santriwati aktif memahami hadis sebagai pedoman hidup sehari-hari melalui kegiatan mengaji kitab, hafalan, musyawarah (syawir), dan praktik adab pesantren.

Pembelajaran hadis tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter, penguatan nilai kesetaraan, kedisiplinan, serta peningkatan mutu pendidikan Islam di lingkungan pesantren perempuan (Fatichatus Sa'diyah, 2019). Selain itu, kurikulum pesantren juga menghubungkan teks hadis dengan praktik sosial sehari-hari sehingga santriwati tidak hanya memahami hadis secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Kehidupan sosial santriwati di pesantren dipengaruhi oleh budaya pesantren, relasi sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang dibangun melalui proses pendidikan Islam (Austik, 2020). Oleh karena itu, pesantren perempuan memiliki kontribusi penting dalam membentuk santriwati yang berdaya, aktif, dan memiliki kesadaran sosial-keagamaan dalam masyarakat (Bella, S., Syaifuddin, 2026).

Penelitian terdahulu banyak membahas pembelajaran hadis dalam perspektif gender, budaya pesantren, maupun konstruksi sosial santriwati. Penelitian (Sa'diyah, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran hadis di pesantren berkaitan dengan konstruksi gender dan relasi sosial perempuan dalam pendidikan Islam. Penelitian (Laksono, 2018) menunjukkan bahwa santriwati memiliki pandangan yang beragam mengenai peran perempuan dan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Selain itu, (Nurmahmudah, 2023) menegaskan bahwa otoritas kiai memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya sosial santri melalui legitimasi keagamaan di pesantren.

Penelitian (Nadhifah, 2025) juga menunjukkan adanya proses negosiasi identitas dan pemberdayaan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di pesantren. Sementara itu, (Mahfudh, M.S., 2024) menjelaskan bahwa perempuan di pesantren mulai memiliki ruang lebih luas dalam membangun otoritas pendidikan dan keilmuan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada isu gender, budaya pesantren, atau otoritas kiai secara umum.

Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji sosiologi pembelajaran hadis di pesantren perempuan dengan fokus pada hubungan antara otoritas teks hadis, proses pembelajaran, dan agensi santriwati dalam membentuk pengalaman sosial-keagamaan mereka. Penelitian ini juga menempatkan santriwati sebagai subjek aktif yang mampu

memahami, menafsirkan, dan merespons ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penerima ajaran secara pasif.

Dalam penelitian ini, pembelajaran hadis dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian teks hadis, tetapi juga menjadi perangkat analitis untuk membaca praktik sosial, pembentukan makna, serta relasi antara guru dan santri dalam kehidupan pesantren. Melalui pembelajaran hadis, nilai-nilai agama ditanamkan sekaligus dinegosiasikan dalam aktivitas sehari-hari sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dan pembentukan otoritas keilmuan (Nurmahmudah, 2023).

Secara operasional, pembelajaran hadis dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu aktor yang terlibat seperti kiai, ustazah, dan santriwati; tindakan yang berulang seperti pengajian kitab hadis, hafalan, syawir, dan praktik adab; simbol dan nilai seperti sanad keilmuan, ta'dzim kepada guru, kedisiplinan, dan akhlak Islami; serta dampaknya terhadap pengalaman santriwati dalam membentuk pemahaman agama, rasa percaya diri, dan posisi sosial mereka di lingkungan pesantren (Rohemah & Afifah, 2020).

Otoritas teks dalam penelitian ini dipahami sebagai legitimasi hadis dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial santriwati yang dibangun melalui budaya pesantren, tradisi belajar kitab kuning, ceramah, aturan pesantren, dan relasi kuasa antara guru dan santri (Pebriasyiah, 2022). Sementara itu, agensi santriwati dipahami sebagai kemampuan santriwati untuk memahami, menafsirkan, dan merespons pendidikan hadis secara aktif melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, pembelajaran, dan aktivitas sosial-keagamaan sehingga mereka mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial dan peran perempuan di masyarakat (Nadhifah, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Abror Watumas Kecamatan purwokerto utara di madrasah diniyah kelas 3 yang memiliki kajian hadis kitab bulughul marom sebagai bagian dari kegiatan pendidikan keagamaan. Pemilihan situs penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren merupakan ruang penting dalam pembentukan pemahaman hadis, otoritas keilmuan perempuan, dan pengalaman sosial santriwati. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran hadis, peran nyai atau ustazah sebagai figur otoritas keagamaan, serta agensi santriwati dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan perspektif studi gender pesantren untuk memahami pengalaman sosial dan pendidikan keagamaan santriwati secara mendalam. (Irawan et al., 2024). Data primer diperoleh dari pengalaman dan pandangan aktor lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, media pembelajaran, catatan kegiatan pesantren, serta arsip pesantren yang berkaitan dengan pembelajaran hadis dan pendidikan perempuan. (Descombe, 2021).

Sumber data penelitian meliputi santriwati, nyai atau ustazah, kiai atau pengasuh pesantren, alumni, serta guru hadis yang terlibat dalam proses pembelajaran hadis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran hadis, pengetahuan terhadap situasi yang diteliti, serta kemampuan informan dalam menjelaskan proses sosial dan pengalaman pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren darul abror watumas, purwanegara, kecamatan purwokerto utara. (Tajik et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik harian pembelajaran hadis dan kehidupan santriwati di pesantren, wawancara mendalam atau semi-terstruktur dengan para informan yaitu: pengasuh pondok pesantren, Santriwati,

ustadzah, ustadz pengampu kitab hadits, dan alumni, serta dokumentasi berupa program kegiatan kajian kitab hadits, arsip pesantren, dan media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan reflektif untuk menangkap konteks sosial, interaksi, dan pengalaman yang tidak selalu tertulis dalam dokumen formal (Cresswell 2021).

Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking kepada informan, serta diskusi sejawat untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan kondisi lapangan. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial pembelajaran hadis di pesantren darul abror watumas secara lebih mendalam dan kredibel (Coe, R. Waring, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Santriwati Mempelajari Hadits Tentang Ibadah, Akhlak, Keluarga, dan Peran Sosial Perempuan.**

Santriwati di Pondok Pesantren Darul Abror mempelajari hadis tentang ibadah, akhlak, keluarga, dan peran sosial perempuan melalui kajian kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, khususnya pada bab dzikir dan doa. Berdasarkan observasi, pembelajaran dilakukan secara rutin dalam kegiatan madrasah diniyah dengan metode *wethonan*, yaitu ustazah membacakan hadis kemudian menerjemahkan kata per kata menggunakan bahasa Jawa, sementara santriwati menuliskan makna tersebut pada kitab masing-masing. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pewarisan budaya dan tradisi keilmuan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholihah (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran hadis di pesantren masih mempertahankan tradisi kitab klasik sebagai sarana pembentukan pemahaman agama dan identitas keilmuan santri di era modern (Sholihah, 2024). Selain itu, penelitian Abdurrohman dan Ismail (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *wethonan* di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat dan budaya religius santri (Abdurrohman, A., 2024).

Dokumen kurikulum Pondok Pesantren Darul Abror menunjukkan bahwa bab dzikir dan doa diposisikan sebagai fondasi pembentukan ibadah dan akhlak santriwati. Dalam praktiknya, santriwati menghubungkan hadis-hadis doa dengan kehidupan sehari-hari, seperti doa sebelum belajar, doa masuk rumah, dzikir pagi-petang, serta adab sebelum tidur. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hadis dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mendukung konsep *living hadith*, yaitu hadis yang hidup dan dipraktikkan dalam budaya masyarakat Muslim melalui tindakan sosial yang dilakukan secara berulang.

Penelitian (Zia, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran hadis dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap relevansi hadis dengan kehidupan sosial kontemporer. Sementara itu, penelitian (Zia, 2024) menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pendidikan perempuan dipahami sebagai dasar pembentukan kesadaran spiritual dan sosial perempuan Muslim dalam lingkungan pendidikan Islam.

### **Ustadzah atau Nyai Berperan Sebagai Figur Utama Otoritas Keilmuan Perempuan**

Peran ustazah dan nyai di Pondok Pesantren Darul Abror menunjukkan bahwa otoritas keilmuan perempuan dibentuk melalui kombinasi legitimasi agama, budaya pesantren, dan relasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kajian kitab

Bulughul Maram, ustazah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teks hadis, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa otoritas di pesantren perempuan tidak semata-mata lahir dari struktur formal lembaga, melainkan juga dari pengakuan sosial santriwati terhadap kapasitas ilmu, keteladanan, dan kedekatan emosional ustazah.

Temuan ini menguatkan penelitian (Hanif, 2022) yang menjelaskan bahwa perempuan pesantren memperoleh legitimasi otoritas melalui praktik pengajaran agama dan pembentukan karakter santri perempuan. Penelitian mutakhir (Bella, S., Syaifuddin, 2026) juga menunjukkan bahwa perempuan pesantren mampu melakukan negosiasi terhadap struktur patriarki hingga memperoleh ruang otoritas dalam pendidikan dan kepemimpinan pesantren. Proses pembentukan otoritas tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran yang berlangsung rutin di mushola pondok melalui metode wethonan. Santriwati mengikuti pembacaan hadis, penulisan makna kitab, hingga penjelasan ustazah dengan sikap disiplin dan ta'dzim.

Dalam perspektif (Bordieu, 1984), praktik yang dilakukan secara berulang ini membentuk habitus religius, yaitu pola perilaku yang tertanam melalui pembiasaan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kepatuhan santriwati terhadap ustazah tidak hanya dipahami sebagai aturan kelembagaan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai religius dan budaya pesantren yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Royannach Ahal dan Rohmadi (2024) memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan ibu nyai berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri perempuan melalui keteladanan moral dan pendekatan emosional-keagamaan.

Selain itu, otoritas ustazah di Darul Abror juga diperkuat oleh struktur kelembagaan pesantren. Dokumen kurikulum dan aturan asrama menunjukkan bahwa kajian kitab, kewajiban mengikuti pengajian malam, serta pembiasaan doa bersama telah dilembagakan sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang reproduksi sosial yang mempertahankan nilai, norma, dan relasi kuasa keagamaan. Ballantine (2009) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan berperan dalam membentuk identitas sosial peserta didik melalui proses disiplin, pembiasaan, dan kontrol sosial. Dalam konteks Darul Abror, kontrol tersebut tampak melalui tata tertib pesantren, budaya penghormatan kepada guru, dan relasi senior-junior yang mendukung keberlangsungan otoritas keilmuan perempuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2025) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan, motivator, dan figur pengasuhan dalam kehidupan santri perempuan. Namun demikian, santriwati tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Mereka juga berperan aktif dalam mempertahankan praktik pembelajaran hadis melalui diskusi, kegiatan belajar bersama, dan proses membantu santriwati junior memahami isi kitab. Hal ini menunjukkan adanya agensi santriwati dalam proses pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jannah, 2024) dan (Arilia, 2024) yang menjelaskan bahwa perempuan pesantren tidak hanya menjadi objek pendidikan agama, tetapi juga subjek aktif yang mampu membangun pengalaman keagamaan dan relasi sosialnya sendiri.

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens (1984), kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk merespons sekaligus mereproduksi struktur sosial yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran hadis di Darul Abror tidak hanya membentuk kepatuhan santriwati terhadap otoritas keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk menghidupkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Penelitian (Sa'idah, N., Auladina, F., & Asy'ari, 2025) bahkan menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren modern berkembang ke arah

transformasional, yaitu mampu membangun lingkungan pendidikan yang religius, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

### **Santriwati Menafsirkan Teks Hadits Untuk Memahami Peran Diri Dalam Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat**

Santriwati di Pondok Pesantren Darul Abror menunjukkan kemampuan aktif dalam menafsirkan teks hadis untuk memahami peran diri mereka dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam kajian kitab *Bulughul Maram*, santriwati tidak hanya menghafal doa dan dzikir, tetapi juga berupaya memahami makna hadis sebagai pedoman kehidupan sosial dan spiritual. Observasi menunjukkan adanya perubahan strategi belajar, di mana proses pembelajaran hadis berkembang dari sekadar hafalan menuju pemaknaan kontekstual terhadap isi hadis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran hadis di pesantren tidak hanya menghasilkan kepatuhan religius, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kemampuan reflektif santriwati dalam memahami posisi mereka sebagai perempuan Muslim.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ikhlas, M., Fadil, A., & Sidik, 2024) yang menunjukkan bahwa santri dan santriwati di pesantren modern mulai melakukan adaptasi dan kontekstualisasi terhadap hadis-hadis gender sesuai dengan realitas sosial masyarakat kontemporer. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian santriwati menggunakan hadis tentang akhlak dan keluarga sebagai dasar membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Sementara itu, hadis mengenai doa harian dan dzikir dipahami sebagai bentuk penguatan spiritual dalam menghadapi aktivitas pendidikan dan kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa santriwati tidak menerima teks hadis secara pasif, tetapi melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Dalam perspektif teori agensi Anthony Giddens (1984), kondisi tersebut memperlihatkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk merespons dan memaknai struktur sosial secara aktif melalui tindakan sehari-hari. Dengan demikian, santriwati menjadi subjek yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Penelitian (Siregar, M., Siregar, A., & Akbar, 2024) juga menegaskan bahwa hadis-hadis tentang perempuan dapat dipahami dalam perspektif kesetaraan gender sehingga perempuan memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Keterlibatan aktif santriwati dalam memahami hadis juga terlihat dalam forum diskusi dan kegiatan belajar bersama di pesantren. Observasi memperlihatkan meningkatnya rasa percaya diri santriwati dalam menyampaikan pendapat, menjelaskan makna hadis, dan berdiskusi mengenai peran perempuan dalam Islam. Namun demikian, proses tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan karena masih terdapat pandangan yang membatasi perempuan pada ranah domestik. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara struktur budaya patriarki dan upaya santriwati dalam membangun ruang partisipasi keagamaan yang lebih luas.

Temuan ini menguatkan penelitian (Maftuchah, S., 2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran santri perempuan mengenai kesetaraan gender dan hak perempuan dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian (Mutholingah, S., Januari, R., & Masuwd, 2025) menunjukkan bahwa santriwati memiliki peran aktif dalam merespons persoalan sosial kontemporer, termasuk isu kekerasan digital terhadap perempuan, melalui pendekatan keagamaan berbasis nilai pesantren.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, praktik interpretasi hadis yang dilakukan santriwati menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang reproduksi nilai keagamaan, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial perempuan Muslim. Pierre Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan membentuk habitus melalui

proses pembiasaan yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Di Darul Abror, habitus tersebut tampak dalam kebiasaan diskusi kitab, pembacaan doa, budaya ta'dzim, dan keterlibatan santriwati dalam kegiatan sosial-keagamaan. Akan tetapi, santriwati tidak hanya mereproduksi nilai yang ada, melainkan juga membangun pemaknaan baru terhadap peran perempuan melalui interpretasi hadis yang mereka pelajari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan pesantren memiliki kapasitas reflektif untuk membangun identitas sosial-keagamaan yang lebih aktif dan partisipatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan program kajian hadis berbasis perspektif gender di lingkungan pesantren. Selain itu, diperlukan pembinaan guru agar lebih sensitif terhadap pengalaman perempuan, pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan santriwati, serta penyusunan kebijakan pembelajaran yang mendorong literasi hadis secara kritis dan kontekstual. Strategi tersebut berpotensi meningkatkan mutu pendidikan Islam, memperkuat karakter santriwati sebagai agen moral, memperluas akses perempuan terhadap ilmu agama, serta mendukung terciptanya moderasi beragama dan kehidupan sosial yang lebih inklusif di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian di Pondok Pesantren Darul Abror menghasilkan tiga temuan utama yang saling melengkapi. Pertama, santriwati mempelajari hadis tentang ibadah, akhlak, keluarga, dan peran sosial perempuan melalui kajian *Bulughul Maram*. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di pesantren adalah proses sosial yang hidup, di mana teks hadis diinternalisasi dalam praktik keseharian, bukan sekadar kurikulum formal. Kedua, ustazah atau nyai berperan sebagai figur otoritas keilmuan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan bergantung pada relasi sosial, otoritas, dan lingkungan belajar yang menopang praktik tersebut. Budaya lembaga memperkuat otoritas ustazah, tetapi juga membuka ruang negosiasi melalui relasi senior-junior dan kolektivitas santriwati. Ketiga, santriwati menafsirkan teks hadis untuk memahami peran diri dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan agensi perempuan dalam pesantren: mereka aktif menafsirkan teks untuk membentuk identitas religius sekaligus sosial, dengan dampak berupa peningkatan kepercayaan diri dan peluang memperluas peran di ruang publik. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada studi pendidikan Islam dan gender dengan menegaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga reproduksi tradisi, tetapi juga arena transformasi sosial. Strategi penguatan program kajian hadis berbasis gender, pembinaan guru, pelibatan orang tua, dan literasi santriwati membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu, memperkuat karakter, menjamin keadilan akses, serta menjaga keberlanjutan budaya religius yang moderat. Dengan demikian, Darul Abror menjadi contoh bagaimana pesantren perempuan dapat menjadi pusat otoritas keilmuan sekaligus ruang pemberdayaan santriwati di era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. "Bulughul Maram min Adillat Al-Ahkam."
- Abdurrohman, A., I. (2024). Literasi Tafsir dan Hadis dalam Membentuk Karakter Moderat Santri di Pesantren. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadits*, 9 (1).
- Arilia, I. (2024). Relasi Spiritual antara Ustazah dan Santriwati dalam Pembelajaran Hadis di Pesantren Perempuan. *Jurnal Studi Keislaman Dan Sosial*, 8(1), 55–70.
- Austik, D. (2020). Praktik Sosial dan Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9 (1), 59–72.

- Bella, S., Syaifuddin, H. . J. (2026). From Subordinatory to Authority: Women's Negotiation in Pesantren's Patricial Order. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (4), 1182–1205.
- Bordieu, P. (1984). Outline Of a Theory of Practice. *University Of Calivornia Press*.
- Coe,R. Waring, M. (2025). Research Methods and Methodologies In Education. *SAGE*.
- Descombe, M. (2021). The Good Research Guide: Research Methods for Small-Scale Social Research Projects. McGraw. *McGraw-Hill Education*.
- Fatichatus Sa'diyah. (2019). *GENDER DALAM PEMBELAJARAN HADITS DI PESANTREN: Analisis Gender dalam Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo*.
- Hanif, M. (2022). Otoritas Keilmuan Perempuan dalam Pendidikan Pedsantren. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Gender*, 14 (2).
- Ikhlas, M., Fadil, A., & Sidik, M. (2024). Kontekstualisasi Hadis Gender di Pesantren Modern dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Santri. *Jurnal Studi Hadis Dan Gender*, 6 (2)(146–160).
- Irawan, F. S., Basthomi, F. A., Qolbi, M. N., & Mubarak, A. F. (2024). *EVALUASI USER EXPERIENCE PADA WEBSITE PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI UIN MALANG DENGAN*. 7(1), 99–107.
- J, C. (2021). A Concise Introduction to Mixed Methods Research. *SAGE*.
- Jannah, M. (2024). Kepemimpinan Perempuan dalam Penguatan Pendidikan Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 201–218.
- Laksono, P. (2018). Kontruksi Gender di Pesantren. *Jurnal Lakon*.
- Maftuchah, S., & H. (2024). Kesadaran Gender Santriwati dalam Pendidikan Pesantren Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2331–2345.
- Mahfudh,M.S., & I. (2024). Tracing Gender Equality in Restrictions on Female Teacher's Teaching Roles in Pesantren. *HUMANISIA: Journal of Gender Studies.*, 8 (2).
- Mutholingah, S., Januari, R., & Masuwd, M. (2025). Peran Santriwati dalam Merespons Kekerasan Digital terhadap Perempuan melalui Pendekatan Pesantren. *Equality: Jurnal Gender Dan Keadilan Sosial*, 8(1), 55–72.
- Nadhifah, A. M. . P. (2025). Negotiating Liminal Identity and Women's Empowerment in Pesantren Salaf. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Nurmahmudah. (2023). Quo Vadis Pendidikan Pondok Pesantren dan Pengaruhnya Otoritas Kiai dalam Perspektif Filsafat Sosiologi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10.
- Pebriasyiah, dkk. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*.
- Putri, N. . (2025). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pembentukan Karakter Santri. *Madinasika: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6 (1), 44–66.
- Rohemah & Afifah. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*.
- Sa'diyah, F. (2019). Analisis Gender dalam Pembelajaran Hadits di Pesantren. *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*.
- Sa'idah, N., Auladina, F., & Asy'ari, H. (2025). Kepemimpinan Transformasional Perempuan di Pesantren Modern. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9 (1), 334–349.
- Sholihah. (2024). Eksistensi Kajian Kitab Hadits di Pesantren Tradisional Era Modern. *Samawat: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 8 (1).

**Sociology of Hadith Learning at the Darul Abror Watumas Islamic Boarding School  
(Study of Text Authority, Gender and Student Agency)**

Yenny Kusumaningrum, Muh. Hanif

Siregar, M., Siregar, A., & Akbar, R. (2024). Hadis Perempuan dalam Perspektif Kesetaraan Gender dan Pendidikan Islam. *Relindesia: Jurnal Kajian Agama Dan Sosial*, 5(1), 34–49.

Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). *Purposive Sampling*. 2(November), 1–9.

Zia. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Hadits di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Ushuluddin*, 32 (1).